

## **TINJAUAN PENGARUH BILINGUALISME MELALUI KONTEN YOUTUBE TERHADAP PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK USIA DINI**

Dea Puspita<sup>1</sup>, Finesha Meirylla Zahra<sup>2</sup>, Ichsan Fauzi Rachman<sup>3</sup>

<sup>1, 2, 3</sup> Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas

Alamat e-mail : <sup>1</sup>([deapuspita443@gmail.com](mailto:deapuspita443@gmail.com)),

Alamat e-mail : <sup>2</sup>([finesha.zahra@gmail.com](mailto:finesha.zahra@gmail.com)),

Alamat e-mail : <sup>3</sup>([ichsanfauzirachman@unsil.ac.id](mailto:ichsanfauzirachman@unsil.ac.id))

Nomor HP : <sup>1</sup>(082216314411), Nomor HP : <sup>2</sup>(085351339746), Nomor HP :  
<sup>3</sup>(085226880308)

### **ABSTRACT**

*This research discusses the influence of bilingualism on young children's cognition as reviewed through YouTube content. The aim of this research is to determine the effect of bilingualism on early childhood language development. The method used is library research. The research results show that bilingualism has a good influence on children's development through the YouTube application. In bilingualism, every child will easily face or solve problems, increase creativity and flexibility when thinking. In this study, bilingualism is explained, types of bilingualism, advantages and disadvantages of bilingualism, children's language development, factors in children's language development, factors that cause language development problems in children, ways to overcome problems in children's language development, children's cognitive development, factors causes of cognitive development problems in children, how to overcome cognitive development problems in children, the impact of using YouTube on children, the impact of YouTube on children's cognitive development along with the results of observational research and interviews. Regarding the discussion, bilingualism can influence children's cognitive development which is stimulated by the YouTube application. Then later it can provide a good stimulus for the cognitive development of early childhood, especially in language acquisition.*

*Keywords: Bilingualism, Cognitive Development, Language Development, Early Childhood, YouTube.*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini membahas mengenai pengaruh bilingualisme terhadap kognitif anak usia dini yang ditinjau melalui konten YouTube. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh bilingualisme terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. Metode yang digunakan ialah penelitian kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bilingualisme memiliki pengaruh yang baik terhadap perkembangan anak melalui aplikasi YouTube. Dalam bilingualisme, setiap anak

akan dengan mudah menghadapi atau melakukan pemecahan masalah, meningkatkan kreativitas, dan fleksibilitas saat berpikir. Pada penelitian ini, dipaparkan mengenai bilingualisme, jenis-jenis bilingualisme, keuntungan dan kerugian bilingualisme, perkembangan bahasa anak, faktor-faktor perkembangan bahasa anak, faktor penyebab masalah perkembangan bahasa pada anak, cara mengatasi masalah perkembangan bahasa pada anak, perkembangan kognitif anak, faktor penyebab masalah perkembangan kognitif pada anak, cara mengatasi masalah perkembangan kognitif pada anak, dampak penggunaan YouTube bagi anak, dampak YouTube terhadap perkembangan kognitif anak beserta hasil penelitian observasi dan wawancaranya. Berkenaan dengan pembahasan, bilingualisme dapat memengaruhi perkembangan kognitif anak yang distimulasi oleh aplikasi YouTube. Lalu nantinya bisa memberikan stimulus yang baik terhadap perkembangan kognitif anak usia dini, terutama pada pemerolehan bahasanya.

Kata Kunci: Bilingualisme, Perkembangan Kognitif, Perkembangan Bahasa, Anak Usia Dini, YouTube.

### **A. Pendahuluan**

Pada tahun 2045, Indonesia menjadi negara emas di mana masyarakat harus berkomunikasi dalam beberapa bahasa. Bahasa adalah alat utama untuk mengungkapkan ide dan pikiran. Dengan perkembangan teknologi yang cepat, era 5.0 telah dimulai, mempengaruhi perkembangan bahasa dan budaya masyarakat, terutama anak-anak, secara tidak langsung.

Anak-anak saat ini sering menggunakan media sosial, seperti Youtube, untuk belajar bahasa. Beberapa anak belajar bahasa Indonesia dari menonton video di YouTube, dan ada juga yang belajar

dari lingkungan keluarga yang menggunakan bahasa Sunda atau bahasa Indonesia. Dengan adanya YouTube kids, anak-anak dapat dengan mudah mengakses video bahasa. Karena masyarakat Indonesia menguasai dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa daerah, fenomena bilingualisme semakin umum di Indonesia.

Pemerolehan bahasa pertama anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan mereka, terutama keluarga dan interaksi mereka sehari-hari. Bahasa yang diucapkan anak didasarkan pada interaksi langsung dengan bahasa yang mereka gunakan di sekitarnya. Input dari lingkungan anak akan memengaruhi proses

pemerolehan bahasa dan kualitas bahasa yang dimiliki oleh anak. Faktor keluarga, seperti orang tua, anggota keluarga, dan kerabat yang lebih tua juga berperan dalam pemerolehan bahasa anak.

Anak-anak meniru saat belajar karena belum mencapai tahap kognitif. Faktor orang tua dan lingkungan memengaruhi pemerolehan bahasa. Anak yang tinggal di lingkungan yang kurang bahasa dapat mengalami keterlambatan berbicara, sedangkan jika anak tinggal di lingkungan yang mengajarkan banyak bahasa tentu dapat meningkatkan pemerolehan bahasanya.

Perkembangan kepribadian anak dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Anak-anak meniru apa yang mereka lihat, terutama jika hal itu terjadi secara konsisten. Orang tua sebagai pendidik di rumah harus memberikan pengaruh yang kuat agar anak dapat membedakan kebenaran dan kesalahan. Pendidikan membantu anak-anak mempelajari budi pekerti yang baik dan memberikan nasihat yang membangun. Lingkungan yang baik akan mempengaruhi

perkembangan kepribadian dan pembelajaran bahasa anak.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik *library research*. Teknik ini dipilih karena memungkinkan pemahaman yang lebih baik tentang topik penelitian dengan memanfaatkan literatur ilmiah, jurnal, buku, catatan, dan berbagai laporan yang terkait dengan rumusan masalah yang akan diteliti. Penelitian kepustakaan tidak hanya membaca dan mencatat data yang telah dikumpulkan; penelitian kepustakaan juga memerlukan peneliti untuk dapat mengumpulkan data yang akurat dari berbagai sumber. Dalam metode penelitian kepustakaan, analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data yang diperoleh, mengeditnya, dan mengumpulkannya dari berbagai sumber. Sumber data dalam penelitian kepustakaan terdiri dari sumber data primer dan sekunder.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Bilingualisme, menurut Bloomfield dalam Chaer dan Agustina (2014:85), didefinisikan sebagai kemampuan seorang penutur untuk menggunakan dua bahasa dengan baik atau hampir sama baiknya. Sebaliknya, Robert Lado dalam Chaer dan Agustina (2014:86) mendefinisikan bilingualisme sebagai kemampuan seseorang untuk menggunakan dua bahasa dengan baik atau hampir sama baiknya, yang secara teknis mengacu pada pengetahuan dua buah bahasa dalam tingkat apa pun.

Penggunaan dua bahasa secara bergantian oleh seorang penutur disebut bilingualisme dalam linguistik (Mackey 1962: Fishman 1975: 73 dalam Chaer (2004)). Menurut beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa bilingualism adalah kemampuan seseorang untuk berbicara dalam dua bahasa sekaligus.

Bisa berbicara dua bahasa adalah hal biasa di masyarakat Indonesia saat ini. Anak-anak terbiasa dengan keragaman bahasa Indonesia dari kecil. Sejak kecil, anak-anak Indonesia terbiasa berbicara lebih dari

satu bahasa. Bahasa ibu atau bahasa daerah adalah bahasa pertama dan bahasa kedua adalah bahasa Indonesia atau bahasa nasional.

Anak bilingual mungkin mengalami kesulitan menggunakan bahasa mereka dan sering menggabungkan dua bahasa dalam satu kalimat. Namun, ini adalah bagian dari perkembangan bahasa yang normal. Ada dua alasan anak bilingual melakukan penggabungan dua bahasa, yaitu meniru perilaku orang dewasa di sekitar mereka dan kesulitan menemukan kata yang tepat dalam satu bahasa.

Jenis-jenis bilingualisme berdasarkan tipologi kedwibahasaan antara lain:

1. Bilingualisme Majemuk adalah kemampuan berbahasa yang menunjukkan bahwa salah satu bahasa lebih baik dari yang lain, didasarkan pada kaitan antara kedua bahasa.
2. Bilingualisme Koordinatif (Sejajar) adalah kedwibahasaan yang menunjukkan bahwa seseorang mahir dalam dua bahasa seimbang dan sama baik.
3. Bilingualisme Sub-ordinatif (Kompleks) adalah saat individu

menggunakan salah satu bahasa sering juga memasukkan bahasa lain, terkait dengan situasi yang dihadapi bahasa pertama.

4. Bilingualisme Horisontal adalah penggunaan dua bahasa dengan status yang sejajar dalam berbagai situasi kehidupan.
5. Bilingualisme Vertikal merupakan pemakaian dua bahasa apabila bahasa baku dan dialek, baik yang berhubungan ataupun terpisah, dimiliki oleh seorang penutur.
6. Bilingualisme Diagonal adalah penggunaan dua bahasa dialek tanpa hubungan genetik dengan bahasa baku yang digunakan oleh masyarakat.
7. Bilingualisme Awal adalah kedwibahasaan yang dimiliki individu dalam proses menguasai bahasa kedua.
8. Bilingualisme Produktif atau Bilingualisme Simetrik adalah pemakaian dua bahasa individu dalam seluruh aspek keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis).

Penggunaan bahasa yang berkelanjutan mempengaruhi struktur otak dan kemampuan kognitif anak. Bilingualisme membantu aktivitas

otak, termasuk belajar anak, bukan hanya komunikasi verbal. Anak-anak dapat memperluas kosakata mereka dengan menggunakan aplikasi populer seperti YouTube setiap hari. Sehingga belajar bahasa menjadi lebih cepat.

Anak-anak belajar dari video YouTube yang menawarkan animasi dan teknik penyampaian yang disukai anak-anak, agar mereka tidak jenuh. Orang tua dapat memanfaatkan media sosial untuk membantu anak belajar karena belajar tidak hanya terbatas pada buku, teknologi membuat belajar sambil bermain menjadi mungkin.

Selain itu, penerapan bilingual pada anak memiliki kerugian, seperti kebingungan bahasa dan gangguan perkembangan otak. Namun, kerugian tersebut lebih sedikit daripada keuntungan anak yang bilingual.

Proses perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh faktor seperti interaksi sosial, perkembangan emosi, kemampuan kognitif, dan perkembangan fisik atau motorik. Tahapan perkembangan bahasa anak meliputi pra bicara (0-10 bulan), bicara (10 bulan-2 tahun), berbicara lebih sempurna (2-3 tahun), berbicara

seperti orang dewasa (4-5 tahun), dan berbicara pada akhir fase (6 tahun). Perkembangan bahasa anak juga tergantung pada faktor intelegensi.

Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak meliputi perkembangan otak, jenis kelamin, kondisi fisik, lingkungan keluarga, kondisi ekonomi, *setting* sosial/lingkungan budaya, bilingualisme, kesehatan, intelegensi, status sosial ekonomi, dan hubungan keluarga. Pengaruhnya berbeda-beda dan perlu diperhatikan untuk mendukung perkembangan bahasa anak.

Terdapat pula faktor-faktor yang menyebabkan masalah perkembangan bahasa pada anak antara lain gangguan pendengaran, faktor genetik, disabilitas, masalah pada mulut, dan faktor lingkungan yang merusak kesehatan mental. Gangguan pendengaran pada anak biasanya tidak terlihat secara langsung, sementara faktor genetik dan disabilitas juga dapat menyebabkan masalah perkembangan bahasa. Masalah pada mulut seperti gangguan pernapasan juga dapat menjadi penyebab.

Untuk mengatasi masalah perkembangan bahasa pada anak, penting untuk melakukan pemeriksaan, terapi yang sesuai dengan penyebab masalah, memberikan rangsangan bahasa yang tepat, membantu anak terlibat dalam interaksi sosial, dan memberikan pendidikan orang tua yang mendukung perkembangan bahasa anak. Semua langkah ini akan membantu anak mengatasi masalah perkembangan bahasa dengan lebih baik.

Selanjutnya, Neisser (1976) menjelaskan bahwa istilah “kognitif” berasal dari “*cognition*” yang berarti “pengertian” atau “mengerti.” *Cognition* adalah pengumpulan, pengorganisasian, dan penggunaan pengetahuan. Istilah “kognitif” merujuk pada proses mental dan mengetahui.

Kognitif adalah gagasan umum yang meliputi pengenalan, perilaku mental, pemahaman, pertimbangan, pemecahan masalah, berpikir, dan keyakinan. Ini juga populer dalam bidang psikologi manusia.

Perkembangan kognitif dimulai sejak masa prenatal dan berlangsung melalui empat tahap menurut Piaget. Ini termasuk tahap sensorimotor (0-2

tahun), tahap preoperasi (2-7 tahun), tahap operasi konkrit (7-11 tahun), dan tahap operasi formal (11-15 tahun). Anak-anak memiliki skemata sensorimotor sejak lahir yang membentuk dasar interaksi awal mereka dengan dunia sekitar. Pengalaman yang dialami anak memiliki komponen yang harus diterima oleh struktur kognitif anak. Hal-hal yang masuk ke dalam skemata akan menentukan batasan pengalaman anak.

Interaksi dengan lingkungan akan memengaruhi struktur kognitif anak, menghasilkan perkembangan pengalaman. Proses ini lambat karena skema baru berkembang dari yang lama, namun pertumbuhan intelektual terus berkembang hingga anak mampu berpikir secara mental.

Berdasarkan pembahasan tadi, dapat disimpulkan bahwa kemampuan kognitif adalah kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah dengan berpikir dan menyesuaikan diri.

Adapun faktor-faktor yang dapat menyebabkan masalah perkembangan kognitif pada anak termasuk kondisi fisik seperti kesehatan yang kurang baik,

gangguan pendengaran, dan gangguan otak, serta kesehatan yang buruk, kondisi ekonomi rendah, lingkungan yang merusak kesehatan mental, dan kurangnya stimulasi yang bisa menyebabkan ketidakmampuan dalam berpikir dan berbicara.

Terdapat pula cara mengatasi masalah perkembangan kognitif pada anak termasuk melakukan pemeriksaan untuk mengidentifikasi penyebabnya, terapi sesuai dengan penyebabnya, memberikan rangsangan kognitif yang tepat, mendorong perkembangan kognitif anak, membantu anak terlibat secara aktif dengan orang-orang di sekitar mereka, dan pendidikan orang tua dalam memberikan rangsangan kognitif yang tepat.

Sehubungan dengan yang sudah dipaparkan di atas, akan disampaikan penggunaan YouTube bagi anak yang dapat memiliki dampak positif dan negatif. Meskipun YouTube dapat digunakan sebagai aplikasi edukasi dan permainan yang bagus, namun bukanlah media terbaik untuk belajar. Otak manusia belajar paling baik melalui interaksi dengan sekitarnya. Anak akan belajar lebih baik ketika memanfaatkan seluruh indranya.

Jika anak-anak memiliki kebiasaan memainkan permainan tradisional dan membaca buku, mereka akan terbiasa dan terhibur dengan hal tersebut. Sebaliknya, jika anak-anak terbiasa dengan perangkat elektronik sejak usia dini, apalagi secara berlebihan, kegiatan di luar perangkat elektronik akan terasa membosankan, menyebabkan kecanduan perangkat elektronik dan efek buruk bagi mereka. Karena YouTube memiliki aplikasi khusus untuk anak, YouTube kids, sehingga orang tua kita dapat memilih konten yang mengandung elemen pembelajaran seperti pengenalan angka, pengenalan huruf permainan memori, dan pengenalan warna.

YouTube Kids dibuat khusus untuk anak-anak dengan lingkungan terkontrol. Ini membantu orang tua mengawasi perjalanan anak-anak dan mendukung kreativitas serta keceriaan mereka.

Aplikasi YouTube dapat memengaruhi perkembangan kognitif anak dengan menariknya video edukatif yang menyenangkan. Anak-anak akan lebih senang belajar melalui audio visual dan lebih tertarik belajar melalui lagu yang

menyenangkan. Sehingga, YouTube menjadi tempat belajar yang menyenangkan dan menarik bagi anak-anak.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, peneliti menemukan perkembangan kognitif pada anak usia 4-6 tahun yang distimulasi oleh aplikasi YouTube.

1. Anak laki-laki inisial Z usia 4 tahun, sering diberikan aplikasi YouTube agar membuat dirinya tenang atau tidak tantrum. Hal tersebut terjadi karena orang tuanya sibuk bekerja dan kakaknya bersekolah juga bekerja. Akhirnya untuk membuat Z merasa nyaman dan tidak menangis orang tuanya memutuskan untuk memberikan handphone dan menyalakan video-video dari YouTube. Hal tersebut dilakukan secara berulang sampai masuk PAUD di usianya yang sekarang 4 tahun. Adapun dampak perkembangan kognitif yang terlihat dari Z saat diberikan video-video di YouTube.
- Orang tua Z melihat perbedaan kognitif pada anaknya melalui bahasa yang digunakan oleh Z. Ibunya menggunakan bahasa Sunda sebagai alat berkomunikasi

kepada anaknya, begitupun keluarga yang lainnya. Namun karena Z sering menonton video-video YouTube menggunakan bahasa Indonesia, maka Z lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Sunda. Ibunya mengatakan bahwa Z tidak pernah diberikan stimulus bahasa Indonesia pada saat kecil kecuali melalui video-video YouTube yang ditontonnya. Karena itu ibunya Z terkejut ketika mengetahui bahwa anaknya fasih dalam bahasa Indonesia. Bahkan di usianya yang sekarang Z lebih sering menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi baik kepada ibunya maupun kepada orang-orang yang ditemuinya.

- Selain Z fasih dalam bahasa Indonesia, Z juga pandai berkomunikasi untuk menjelaskan maksud yang dia inginkan. Misalnya, ketika orang tuanya akan pergi keluar dan Z ditinggalkan di rumah bersama kakak-kakaknya. Z sebagai seorang anak kecil menyampaikan pesan kepada ibunya untuk tidak pergi terlalu lama.

- Hal tak terduga lainnya dialami oleh kakaknya Z, iya terkejut ketika mengantarkan Z pergi bermain ke rumah temannya dan Z memberikan pesan kepada kakaknya untuk tidak menjemput dirinya. Alasannya di luar dugaan, Z tidak ingin merepotkan kakaknya karena akan pergi bekerja dan Z juga mengatakan bahwa ia bisa pulang sendiri tanpa harus dijemput.

2. Anak perempuan inisial K berusia 6 tahun ketika sering menonton YouTube bersama kakeknya. Berawal dari K memiliki adik ketika usianya masih kecil, sehingga YouTube diberikan untuk membuatnya tidak tantrum. Adapun dampak perkembangan kognitif yang terlihat dari K.

- Orang tua kak melihat perbedaan kognitif pada anaknya melalui hal-hal yang belum dipelajari K sebelumnya akan tetapi K mengetahuinya. Ibunya menyadari hal tersebut ketika K bersekolah di PAUD. K mengetahui tokoh-tokoh penting yang ada di Indonesia melalui aplikasi YouTube. Dan itu membuat Ibunya sempat kaget, karena sebelumnya baik di rumah

ataupun di sekolah K belum mempelajari itu.

- Selain itu ada juga video yang disukai K adalah video lagu lagu dengan tarian yang sedang trend. Pada saat observasi peneliti juga melihat K memutar video lagu di YouTube dan menari mengikuti irama yang ada di video. Gerakan yang dilakukan K sesuai dengan apa yang ada di YouTube.
- Salah satu video yang disukai K selain video musik adalah video atau yang sering kita kenal sebagai film anak-anak yaitu nussa. Film ini singkat, menarik, dan edukatif karena berisi mengenai pendidikan agama Islam. Sehingga anak tidak hanya menonton video saja, akan tetapi juga belajar sambil bermain. Karena seringnya menonton video yang sama, K memiliki pemahaman yang baik akan doa-doa yang sering di putar dalam video tersebut. Contohnya do'a keluar rumah, do'a makan, do'a setelah makan, do'a sebelum tidur, do'a bangun tidur dan lain sebagainya. Hal tersebut diakui oleh ibunya K bahwa film nussa sangat bermanfaat untuk

perkembangan pengetahuan anaknya.

3. Anak perempuan inisial H berusia 6 tahun, sama seperti dua kasus sebelumnya H juga diberikan tontonan YouTube supaya dirinya tidak tantrum. Bahkan ayahnya H memberikan ponsel khusus untuk anaknya menonton YouTube. Adapun dampak perkembangan kognitif yang terlihat dari H.
- Video YouTube yang sering ditonton H adalah video yang berhubungan dengan warna. H cepat dalam mengenal warna, karena tontonan video pengenalan warnanya berisi gambar yang disertai penjelasan melalui *dubbing* dan dikemas dengan sangat menarik. Hal itu terjadi sebelum H masuk ke sekolah PAUD. Sehingga pada saat masuk sekolah Ia sudah mengenal warna.
  - Selain itu ada juga video yang sering ditontonnya yaitu video mengenai huruf hijaiyah, menurut ayahnya H dibimbing belajar di rumah mengenai huruf hijaiyah. Dan prosesnya tidak sebaik H menonton video dari YouTube. Menurut ayahnya, belajar secara

audio visual lebih mempermudah H dalam memahami materi.

- Pada saat H berusia 5 tahun, Ia belum mengenal bahasa asing yakni bahasa Inggris. Tetapi setelah H sering menonton video YouTube, Ia mengenalnya. Dan Ia juga sering menonton video mengenai huruf abjad dalam bahasa Inggris dalam versi lagu anak. Hal tersebut membuat pemerolehan bahasa H bertambah. H juga sering menonton video tersebut bersama teman-temannya sehingga terasa lebih menyenangkan.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan kognitif yang distimulasi oleh aplikasi YouTube pada anak berdampak pada pemerolehan bahasanya. Anak-anak secara tidak langsung mendapatkan stimulus bahasa baru dari YouTube, misalnya anak menjadi fasih dalam berbahasa Indonesia, anak mulai mengenal bahasa Inggris dan belajar do'a harian dalam bahasa Arab. Dengan begitu, anak memiliki pemahaman dua bahasa atau biasa disebut sebagai anak bilingual.

#### **D. Kesimpulan**

Bilingualisme adalah kemampuan untuk berbicara dalam dua bahasa. Di Indonesia, berbicara dua bahasa menjadi hal biasa. Anak-anak terbiasa berbicara lebih dari satu bahasa, dengan bahasa ibu atau daerah menjadi bahasa pertama dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Ada kekhawatiran akan kesulitan kognitif pada anak bilingual.

Kemampuan kognitif seseorang memecahkan masalah dengan berpikir, menilai, dan menyesuaikan diri. Struktur otak dan kemampuan kognitif anak dipengaruhi oleh penggunaan bahasa yang berkelanjutan. Bilingualisme membantu aktivitas otak dan belajar anak. Anak bilingual akan mengalami bingung bahasa atau gangguan perkembangan otak yang akan mengurangi kemampuan anak dalam mempelajari hal lain. Namun, kerugian anak bilingual lebih sedikit daripada keuntungan dengan menguasai lebih dari satu bahasa.

Aplikasi YouTube dapat mempengaruhi perkembangan kognitif anak melalui stimulus yang dapat meningkatkan pemerolehan bahasa, termasuk bahasa Indonesia,

Inggris, dan bahasa Arab, sehingga anak menjadi bilingual.

#### DAFTAR PUSTAKA

- 5 Penyebab Anak Mengalami Masalah Perkembangan Bahasa. (2020, Juni 11). Retrieved from <http://www.orami.co.id/magazine/5-penyebab-anak-mengalami-masalah-perkembangan-bahasa-balita/perkembangan-bahasa-balita/>
- 6 Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Kognitif Anak. (2023, September 27). Retrieved from <https://www.sehataqua.co.id/faktor-yang-mempengaruhi-perkembangan-kognitif-anak/>
- Ade Susanti, S. N. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Perkembangan Bahasa Anak Usia Toddler . Retrieved from [repository.um-surabaya.ac.id: https://repository.um-surabaya.ac.id/6111/1/Ade Susanti %28Done%29.pdf](https://repository.um-surabaya.ac.id/https://repository.um-surabaya.ac.id/6111/1/Ade_Susanti_%28Done%29.pdf)
- Dr. Joko Kurniawan, M. S. (n.d.). Pengaruh Bilingualisme Pada Perkembangan Anak. Retrieved from [Alomedika: https://www.alomedika.com/pengaruh-bilingualisme-pada-perkembangan-anak](https://www.alomedika.com/pengaruh-bilingualisme-pada-perkembangan-anak)
- Fadila, I. (n.d.). Tahapan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini 1-5 Tahun. Retrieved from [hellosehat: https://hellosehat.com/parenting/anak-1-sampai-5-tahun/perkembangan-bahasa-balita/perkembangan-bahasa-balita/](https://hellosehat.com/parenting/anak-1-sampai-5-tahun/perkembangan-bahasa-balita/perkembangan-bahasa-balita/)
- Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa pada Masa Kanak-kanak. (2023, Januari 27). Retrieved from [masoemiversity.ac.id: https://masoemiversity.ac.id/berita/faktorfaktor-yang-mempengaruhi-perkembangan-bahasa-pada-masa-kanakkanak.php](https://masoemiversity.ac.id/berita/faktorfaktor-yang-mempengaruhi-perkembangan-bahasa-pada-masa-kanakkanak.php)
- Fauziah Nasution, A. S. (2023). Permasalahan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. Retrieved from <https://jpk.joln.org/index.php/2/article/download/49/58>
- Heppy Gusfathul Charisy, S. S. (2023). Pengaruh Bilingualisme Terhadap Perkembangan Kognitif Pada Anak. Retrieved from [Jurnal Edukasi Sumba \(JES\). https://jurnal.tarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah/article/download/277/272](https://jurnal.tarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah/article/download/277/272)
- Hilda Zahra Lubis, M. (2018). Metode Perkembangan Bahasa Anak Pra Sekolah. Retrieved from <https://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah/article/download/277/272>
- Kenali Tahapan dan Gangguan Perkembangan Bahasa Anak. (2022, April 03). Retrieved from [Morinaga Platinum: https://morinaga.id/id/milestone/perkembangan-bahasa-anak](https://morinaga.id/id/milestone/perkembangan-bahasa-anak)
- Mardison, S. (2016). Perkembangan Bahasa Anak Usia Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI). Retrieved from [ejournal.uinib.ac.id: https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/in](https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/in)

- [dex.php/alawlad/article/download/432/352](http://dex.php/alawlad/article/download/432/352)
- Marisa, R. (n.d.). Permasalahan Perkembangan Bahasa dan Komunikasi Anak. Retrieved from <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jpsd/article/download/694/547>
- Niken Nurrohmati, M. R. (2024, Februari). Dampak Pemerolehan Bahasa Anak Dalam Berbicara Terhadap Peran Lingkungan Keluarga. Retrieved from Jurnal Ilmiah Multidisiplin.
- Ninawati, M. (2012). Kajian Dampak Bilingual Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Sekolah Dasar. Retrieved from PENDIDIKAN.
- Nurhayati, A. P. (2018, November). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-Kanak. Retrieved from ejournal.uin-suska.ac.id: [https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/KINDERGA\\_RTEN/article/download/6657/3826](https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/KINDERGA_RTEN/article/download/6657/3826)
- Nurul Aisyah Salsabila Panjaitan, M. H. (2023, Januari). Studi Pustaka: Konsep Bilingualisme dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Bahasa Anak. Retrieved from Journal on Education.
- Palupi, Y. (n.d.). Perkembangan Bahasa Pada Anak. Retrieved from repository.upy.ac.id: <http://repository.upy.ac.id/421/1/artikel%20yulia.pdf>
- Pransiska, R. (2018). Kajian Program Bilingual Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. Retrieved from Edukasi: Jurnal Pendidikan.
- Putri, S. V. (2021, Maret 08). Fenomena Bilingualisme Pada Generasi Saat Ini, Apa Penyebabnya?. Retrieved from Praxis: <https://praxis.co.id/stories/read/272/Fenomena-Bilingualisme-Pada-Generasi-Saat-Ini-Apa-Penyebabnya->
- S.Pd, I. (2022, November 16). Pengaruh Bilingualisme pada Perkembangan Kognitif Anak, Baik atau Buruk? Retrieved from edufic: <https://edufic.id/artikel/pengaruh-bilingualisme-pada-perkembangan-kognitif-anak/>
- Siagian, A. N. (2023). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Gangguan Berbicara Pada Anak. Retrieved from <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/penaliterasi/article/download/17063/pdf>
- Suryaningrum, F. (2023, Agustus 31). 6 Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Kognitif Anak. Retrieved from nutriclub.co.id: <https://www.nutriclub.co.id/artikel/tumbuh-kembang/1-tahun/faktor-perkembangan-kognitif-anak>
- Wulandari. (2023, Februari 28). Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. Retrieved from Tirto.id: <https://tirto.id/faktor-yang-mempengaruhi-perkembangan-kognitif-anak-usia-dini-gBa6>
- Wulandari, N. (2015, Mei 31). Bilingualisme, Alih Kode dan Campur Kode. Retrieved from <http://nawangwulandarithnz.blogspot>

[ot.com/2015/05/bilingualisme-alih-kode-dan-campur-kode.html?m=1](https://ejournal.stkipsubang.ac.id/2015/05/bilingualisme-alih-kode-dan-campur-kode.html?m=1)

Ziyadatul Mardhiah, H. P. (2022).  
Dampak Aplikasi Youtube  
Terhadap Perkembangan Kognitif  
Anak Usia Dini. Retrieved from JEA  
(Jurnal Edukasi AUD).